

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Sosial Keagamaan

##### 1. Pengertian Pembinaan Sosial Keagamaan

Secara bahasa, pembinaan dapat diartikan sebagai sebuah proses, pembuatan, pembaharuan, daya upaya maupun tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dengan harapan memperoleh hasil yang bersifat baik dan benar.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Masdar Helmi, Pembinaan merupakan segala bentuk usaha, ikhtiar seseorang maupun kelompok serta kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan serta pengorganisasian yang terkendali secara teratur dan memiliki arah.<sup>2</sup>

Sementara itu, kata sosial secara istilah yang diungkapkan oleh Koenjaraningrat adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas manusia untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. Definisi ini bertitik tekan pada sebuah sistem tata kelakuan atau kita sebut sebagai norma untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Soejono Soekanto, Sosial merupakan sesuatu yang timbul dari gejala yang wajar dalam suatu masyarakat. Seperti halnya norma dan proses sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, perubahan sosial serta kebudayaan dan perwujudanya.<sup>4</sup>

Sedangkan agama bila ditinjau dari bahwa Sanskerta terdiri dari dua suku kata yakni *A* yang berarti Tidak dan *Gama* yang bermakna Kacau. Yang dalam bahasa

---

<sup>1</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, KBBI, (Balai Pustaka: Jakarta), 2001, 202.

<sup>2</sup> Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan 1*(Semarang: Toha putra), 2973,5.

<sup>3</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: penerbit universitas) 1997, 112.

<sup>4</sup> Soejonosokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada) 1998, 312.

inggris disamakan dengan istilah *Religion* sementara dalam bahasa Latin disebut *Religio* dari artikan *Religare* yang bermakna mengikat.<sup>5</sup> Sedangkan dari pakar sosiolog seperti Emile Durkheim menganggap bahwa agama memiliki fungsi strategis untuk manusia. Karena agama terbukti dapat mempengaruhi dinamika sosial, maka dapat dikatakan bahwa agama sudah tidak lagi diartikan sebagai sebatas alat pemuas kebatinan manusia semata. Agama ternyata dapat dijadikan alat pencetak nilai dalam hal membuat sebuah hukum, norma maupun aturan hidup setiap individu maupun yang bersifat komunal.<sup>6</sup>

Pembinaan keagamaan merupakan suatu bantuan yang diperuntukan bagi individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki permasalahan atau kesulitan dalam hal kerohanian supaya timbul kesadaran maupun rasa iman terhadap Tuhan yang Maha esa dan menyandarkan segala permasalahanya terhadap sesuatu yang lebih abstrak dan maha dahsyat (Tuhan) sehingga timbul ketentraman batin.<sup>7</sup> Agar memudahkan setiap urusan dan permasalahan yang dihadapi setiap individu tersebut.

Sidi Ghazali berpendapat bahwa pembinaan keagamaan memiliki tugas pokok dalam hal memberikan arahan, pandangan serta cara bersikap yang digali dari ajaran agama Islam yang nantinya tercermin dalam:

- a. Pandangan hidup serta sikap taqwa kepada Allah SWT.
- b. Segala perilaku yang didasari amal soleh.
- c. Tingkah laku serta akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang ramah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Dadang Khamad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 200, 13

<sup>6</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora), 2011, 36.

<sup>7</sup> HM. Arifin, *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama* (Jakarta: Bulan bintang), 1985, 97

<sup>8</sup> Sidi Ghazali, *Dkk, Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta:Pustaka Jaya)1971, 168.

## 2. Fungsi Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial keagamaan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan kepada individu yang bertujuan agar individu tersebut dapat merasakan, mengenali dirinya sendiri dan merasa sebagai manusia yang seutuhnya. Sehingga dapat meraih ketentraman batin dalam menghadapi kehidupan yang pasti akan dibersamai dengan berbagai macam masalah yang menghampiri, sehingga kesadaran akhirat tidak akan terabaikan akibat permasalahan yang datang tersebut. Serta ketahanan diri dan daya hidup yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Hadist (Sesuai ajaran agama Islam).<sup>9</sup>

Adapun fungsi dari bimbingan sosial keagamaan:

- a. Fungsi preventif, membantu seseorang dalam hal menjaga maupun memberi pencegahan terhadap akan timbulnya suatu masalah.
- b. Fungsi preservatif membantu seorang maupun kelompok masyarakat dalam menjaga situasi maupun kondisi yang semula tidak baik telah berubah menjadi baik. Agar tidak terulang kembali.
- c. Fungsi kuratif, membantu seseorang maupun kelompok masyarakat dalam memecahkan suatu problem yang tengah dihadapinya.
- d. Fungsi development, membantu individu maupun kelompok masyarakat dalam mengembangkan suatu hal yang telah baik agar tetap baik atau meningkat kebaikannya sehingga tidak memunculkan masalah kembali.

Pelaksanaan pembinaan sosial dapat berjalan dengan baik apabila pembinaan nilai keIslaman dapat memberikan peran utama yang antara lain:

### a. Fungsi secara umum

- 1) Mengupayakan supaya klien terhindar dari berbagai gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses pembimbingan.

---

<sup>9</sup> Tohar Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 200,5.

- 2) Membantu mencari solusi atas permasalahan klien
- 3) Mengungkap kenyataan psikologis klien yang menyangkut kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu permasalahan serta minat maupun bakat si klien yang berhubungan dengan cita-cita yang hendak diinginkan si klien itu sendiri.
- 4) Memberikan pengarahan terhadap perkembangan klien sesuai kenyataan bakat serta minat maupun kemampuannya seoptimal mungkin.
- 5) Memberikan informasi terkait keperluan klien.

b. Fungsi Khusus.

- 1) Fungsi penyaluran bantuan kepada klien dalam bentuk pilihan yang sesuai dengan harapan klien.
- 2) Fungsi menyesuaikan klien terhadap kemajuan proses dari seorang klien agar seorang klien semakin memahami dan mampu mengenali permasalahan yang tengah dia hadapi agar mampu memecahkannya secara mandiri.
- 3) Fungsi adaptif, mengadaptasikan program pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat maupun kemampuan klien agar kebutuhannya tetap terpenuhi dalam memecahkan sebuah permasalahan.

3. Metode Pembinaan Sosial

Terdapat beberapa model metode yang beragam dalam rangka melakukan pembinaan sosial keagamaan yang antara lain sebagai berikut:

a. Secara langsung

Metode yang dilakukan secara langsung ini merupakan pola komunikasi yang dilakukan antara pembina dan klien secara langsung/tatap muka.

b. Secara tidak langsung.

Metode ini dilakukan dengan cara komunikasi media massa. Hal ini dapat dilakukan secara antar individu maupun berkelompok melalui beragam cara melalui

media massa atau media sosial sebagaimana surat menyurat, melalui telfon, facebook, akun youtube, dll.

## **B. Lansia**

### **1. Pengertian Lansia**

Menjadi tua dengan segenap keterbatasannya mutlak pasti akan dialami oleh setiap manusia yang hidup. Masa lanjut usia atau menjadi tua dapat ditandai dengan perubahan pada jasmani maupun dari mental. Pada fase usia lanjut, terkadang sering terjadi penurunan kekuatan fisik dan diikuti dengan penurunan daya ingat atau sering kita sebut sebagai akibat dari proses penuaan.<sup>10</sup>

Individu yang mengalami fase usia lanjut sering memiliki skor lebih rendah dalam sebuah tes penalaran, kemampuan dan pemecahan ruang permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini akan terlihat jika hasil tes tersebut dibandingkan dengan individu dewasa yang lebih muda dari usia pada Lansia ini. Kemampuan untuk mengucapkan sebuah kata maupun mengeja katapun kadang juga ikut menurun. Hal ini terkadang juga mempengaruhi seorang lansia merasa frustrasi dan terganggu, mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam hal mengingat informasi terkait nama, tempat maupun peristiwa tertentu. Maka tak jarang banyak yang beranggapan bahwa mayoritas proses kognitif pada individu lansia menurun bahkan secara drastis.<sup>11</sup>

Bila dilihat secara umum, kedudukan lansia di negara kita masih terbilang baik atau bahkan menguntungkan. Hal ini dikarenakan budaya ketimuran kita yang masih menghormati orang tua yang usianya jauh lebih tua diatas kita. Sebagaimana ungkapan

---

<sup>10</sup> S. Tamber, Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika) 2012, 2.

<sup>11</sup> Carole Wede dan Csarole Travis, *Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Glora Aksara Pratama), 2007, 278.

meminta doa restu, anggapan akan tertimpa sial jika tidak menghormati orang tua, maupun akan tertimpa adzab jika bertindak durhaka atau melawan orang tua. Budaya-budaya semacam inilah yang untungnya masih melekat di masyarakat kita sekalipun lambat laun kian meluntur.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), individu yang tergolong dalam Lanjut usia antara lain:

- a. *Middle Age* (Usia pertengahan) individu dengan rentang usia 45-49 Tahun.
- b. *Elderly* (Usia Lanjut) individu dengan rentang usia 60-74 Tahun.
- c. *Old* (Usia lanjut tua) individu dengan rentang usia 75-90 Tahun.
- d. *Very old* (Usia sangat tua) individu dengan rentang usia di atas 90 Tahun.

## 2. Ciri-Ciri Lansia

Perubahan seorang lansia sama seperti halnya periodisasi perubahan rentang kehidupan manusia pada umumnya, diawali dengan perubahan secara fisik serta disertai perubahan psikososial.<sup>12</sup> Sementara orang yang mengalami usia lansia akan mengalami beberapa perubahan pada organ tubuh, daya intelektualitas, sosial kemasyarakatan sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Perubahan secara fisik.
  - 1) Sel, jumlah sel cenderung lebih sedikit, serta ukuran membesar dan mekanisme perbaikan sel cenderung terganggu sehingga mengakibatkan penurunan jumlah proporsi pada otot, otak, ginjal hati dan jantung.

---

<sup>12</sup> Fj Monks Dkk, 55.

- 2) Sistem syaraf respon syaraf cenderung lambat bereaksi dan membutuhkan waktu serta mengecilnya syaraf panca indra, sehingga sensitivitas sentuhan menurun, serta pernafasan cenderung menurun.
- 3) Sistem pendengaran, cenderung mengalami gangguan. Melemahnya kemampuan respon dalam mendengar atau bahkan hilang atau tidak jelas.
- 4) Sistem penglihatan, penerimaan terhadap cahaya cenderung lebih lambat responnya, adaptasi terhadap gelap mengendur.

b. Perubahan dimensi Spiritual.

- 1) Nilai keagamaan maupun kepercayaan semakin kuat mempengaruhi hidupnya.
- 2) Makin konsisten terhadap laku kehidupan yang disandarkan pada perjalanan keagamaannya, biasanya terlihat dari cara memandang suatu peristiwa maupun dari kegiatan kesehariannya.
- 3) Perkembangan spiritual pada lansia yang berusia 70 tahun cenderung bersifat *Universalizing* (tindakan maupun ucapannya lebih kepada pemberian contoh untuk lebih mencintai dan menanamkan sikap keadilan).

c. Perubahan daya ingat.

Daya ingat ataupun kita sebut memori merupakan sebuah sistem yang terstruktur yang menyebabkan suatu organ sanggup merekam fakta yang ditemuinya dan diolah oleh pengetahuan dalam penalaran otak dan perenungan diri dan dikeluarkan sebagai alat atau daya upaya (sikap) untuk membimbing perilaku kesehariannya di kehidupan.

## C. Religiusitas

### 1. Pengetian Religiusitas

Religiulitas merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>13</sup>

Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.<sup>14</sup>

Definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya

---

<sup>13</sup> Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-. Problem Psikologi.*

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76

<sup>14</sup> Abdullah M., & Firmansyah A.M., *Clinical Approach and Management of. ChronicDiarrhea. Acta Medica Indonesia-The Indonesian* , 2010), h. 13

sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.<sup>15</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan,<sup>16</sup>

### a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap

---

<sup>15</sup> Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. (Bandung: PT. RemajaRosdakarya., 2008), h. 12

<sup>16</sup> Ancok, Djamiluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2001), h. 77

rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran- kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*).

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenaldengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari- hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepadaharapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus- ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu

pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiuitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstoterek. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan hadist.

Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*).

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh pembinaan keagamaan dalam peningkatan religiusitas pada lansia yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk mengetahui religiusitas pada pembinaan sosial keagamaan lansia.

#### D. Teori Tindakan Sosial Max Webber

Weber menyebut metode atau pendekatan yang dikembangkan olehnya adalah sebagai *Verstehen*, yaitu; sebagai suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami perilaku atau tindakan sosial yang dinamis. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang tindakan manusia yang diarahkan pada orang lain, mengapresiasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka yang sebenarnya, sampai pada motif tindakan yang diarahkan pada orang lain, tidak boleh gegabah dan tergesa-gesa. Artinya rasa “ingin tahu” tidak boleh disimpulkan berdasarkan asumsi-asumsi yang dangkal, melainkan seorang peneliti harus menunda keingintahuannya dari fenomena yang tampak, karena motif dibalik itu harus dikonfirmasi pada pelaku tindakan dengan pendekatan simpatik dan empati. Penundaan keingintahuan ini disebut *epoche*<sup>17</sup>, yaitu seorang peneliti harus bersikap netral dalam penelitian fenomenologi keagamaan dengan cara menunda terlebih dahulu persepsi atau asumsi awal agar penelitian yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang obyektif.

Inilah perbedaan ilmu sosial dengan ilmu alamiah. Sebagaimana sebuah bunga mawar tidak memilih untuk membuka keelokan dirinya begitupun buah apel tidak memutuskan jatuh dari pohon. Ilmuwan alamiah tentu tidak memperlakukan seperti mawar atau apel untuk menjelaskan perilaku manusia.<sup>18</sup>

Inilah perbedaan mendasar dalam sosiologi tindakan, max webber menjelaskan Tindakan sosial ini merupakan Tindakan individu yang mana didalamnya mempunyai

---

<sup>17</sup> Epoche, dipopulerkan oleh Edmund Husserl, seorang filosof Jerman dalam metode penelitian fenomena keagamaan sebagai respon terhadap penilaian-penilaian subyektif umat sekaligus kritik sistematis terhadap modernisme. Baca, Ito Prajna Nograho. *Fenomenologi Sebagai Suatu Sikap Hidup. Selayang Pandang mengenai Fenomenologi Edmund Husserl dan Marti Heidegger*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Epoch%C3%A9>

<sup>18</sup> Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2010), 115.

makna atau arti yang bersifat subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain<sup>19</sup>. Menurut Johson bahwa Tindakan sosial adalah Tindakan yang memiliki makna subyektif bagi diri pelakunya<sup>20</sup>

Fokus kajian Weber adalah Tindakan sosial muncul dari stimulus atau respon atas suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota dalam masyarakat. Pada akhirnya, Weber mengklasifikasikan rasionalitas tindakan sosial yang memiliki arti subyektif kedalam empat tipe Tindakan sosial. Diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Tipe-tipe tindakan

##### a) Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*).

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Weber Tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran rasional. contoh pulang kampung saat lebaran atau Idul Fitri (Mudik)

##### b. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*).

Jenis perilaku sosial ini didorong oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi rasional atau perencanaan sadar. Perilaku emosional bersifat spontan, irasional, dan merupakan ekspresi emosi individu. Misalnya: hubungan mesra antara dua remaja yang sedang menjalin hubungan atau sedang menjalin hubungan. Tindakan ini biasanya terjadi pada stimulus eksternal otomatis, sehingga dapat berarti

##### c. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*).

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang

---

<sup>19</sup> G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemah Alimandan.*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 1.

<sup>20</sup> Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 90.

bersifat absolut. Contoh: perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

d. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*).

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lainnya.